EKSTRA

LITTLE WIFE PSYCOPATH

CLEO PETRA

"Om ... Udah ... Ahhhh, Xia capekkkk." Xia memegang pinggiran bak cuci piring dengan nafas terengah - engah. Om Pete ini, enggak cukup apa sudah menggempurnya semalam sampai dia kesiangan. Sekarang baru Xia selesai makan dan hendak mencuci piring kotor tiba - tiba sudah di sergap dari belakang tanpa bisa melakukan perlawanan.

"Om .... Akhhhhhh." Xia mendesah sambil menangis. Sumpah, tubuhnya terasa sangat lemas dan seperti remuk redam.

Mentang - mentang Alxi lagi di bawa Marco camping bersama *triple J* selama seminggu. Om Pete seperti memanfaatkan situasi. Di mana dia menggarap Xia selama tiga hari ini tanpa mengenal tempat dan waktu.

Xia sudah biasa di ajak bercinta semalaman. Tapi, biasanya kan siangnya dia bisa istirahat karena om Pete kerja.

Bukan langsung kerja rodi macam begini.

Xia semakin melemas, dia sudah tidak kuat. Sedang Pete yang tahu istrinya sudah kualahan segera menopang seluruh tubuh Xia. Menggerakkan tubuhnya semakin cepat agar mencapai pelepasan.

"Uchhhhhhh." Pete menggeram dan mencengkram pinggang Xia hingga kakinya pun terangkat hingga tidak menyentuh lantai saat akhirnya Pete menuntaskan hasratnya yang tidak kenal puas.

Xia yang memang sudah tidak kuat hanya bisa pasrah saat tubuhnya melemas dan matanya terpejam dan akhirnya Xia pun pingsang.

Pete menangkap tubuh Xia yang hampir merosot ke lantai dan baru menyadari wajah Xia terlihat pucat dan ada bekas air mata di pipinya.

"Shitttt." Pete langsung membopong tubuh Xia begitu menyadari istri kecilnya ternyata pingsan.

"Xia ...." Pete menepuk pipinya. Tapi Xia tidak kunjung bangun juga.

Pete mulai gelisah. Dia sudah memberi Xia minyak kayu putih. Memijat tangannya hingga menepuk - nepuk pipinya. Tapi hingga satu jam kemudian Xia tetap tidak kunjung bangun dari pingsannya.

"Xia ... maaf." Pete membersihkan tubuh Xia. Memakaikan dia baju dan menggendongnya menuju mobil. Marco sedang tidak ada di rumah. Jadi dia akan membawa Xia ke rumah sakit saja.

□□□□□□□□

"Tiga hari?" tanya Pete memastikan.

"Benar pak. Istri anda kelelahan dan kurang asupan cairan. Jadi kami sarankan nyonya Xia istirahat selama tiga hari penuh. Bisa di sini, bisa di rumah. Yang penting anda memastikan nyonya Xia benar - benar istirahat."

"Dan, ehm ... mohon maaf sebelumnya. Saya harap begitu sembuh, nyonya Xia jangan di ajak melakukan hubungan suami istri terlebih dahulu."

Wajah Pete langsung mengeras dan menatap tajam begitu mendengar penuturan Dokter yang terakhir.

Dokter yang tahu siapa itu Pete, tentu saja langsung berkeringat dingin dan deg - degan.

"Maksud, maksud saya begini pak. Em ... nyonya Xia tadi mengeluh sakit di perut bagian bawah. Dan setelah kami periksa, sepertinya nyonya Xia eem ... nyonya Xia kelelahan karena terlalu banyak bercinta."

Dokter menelan ludah susah payah. Merasakan aura Pete yang semakin menyeramkan. Setiap kata yang keluar dari mulutnya benar - benar penuh kehati - hatian. Dia tahu. Salah ngomong sedikit saja, nasibnya tidak akan lebih baik dari semur jengkol.

"Jadi ... sebaiknya jangan mengajak nyonya Xia bercinta terlebih dahulu. Ka ... karena jika di paksakan. Maka, di khawatirkan nyonya Xia bisa mengalami pendarahan."

Pete hanya diam dan menatap Dokter dengan wajah dingin bak kuburan. Sang Dokter semakin salah tingkah. Dia bahkan sudah mengucap do'a di dalam hati. Semoga selamat keluar dari ruangan ini.

"Keluar," ucap Pete singkat.

Dokter menganggguk cepat dan langsung mengucap kata permisi sebelum keluar dari ruang VVIP yang di gunakan untuk merawat Xia.

Dokter mengusap keringat dingin yang membasahi keningnya begitu agak jauh dari ruangan Xia. Dia bernafas lega. Tapi, dia agak merasa sial juga. Kenapa nyonya kecil harus sakit saat tidak ada Dr. Key di sana. Kan Dokter lain jadi pada mengkerut menghadapi paman Pete yang memang sudah terkenal dengan wajah iblisnya.

Sudahlah, yang penting dia masih utuh dan tidak mengalami memar sedikitpun begitu keluar dari menangani nyonya kecil. Karena terakhir kali ada perawat yang melakukan kesalahan saat memeriksa nyonya kecil. Perawat itu bernasib malang karena di lempar Pete dari ruang perawatan Xia. Padahal ruangan Xia ada di lantai dua.

Kesalahannya hanya sepele. Perawat itu hendak mengambil sample darah nyonya kecil. Tapi nyonya kecil malah menjerit saat melihat jarum. Dan Pete yang mendengar istrinya menjerit langsung masuk dan melempar perawat itu tanpa bertanya dahulu apa penyebab istrinya menjerit.

Mana perawatnya perempuan lagi. Bisa di bayangkan traumanya dia saat mengalami patah

tulang dan sesak nafas. Udah kayak mau mati saja waktu itu.

Dan setelah itu memang Dokter. Key memberi perawatan dan ganti rugi yang sangat besar pada perawat yang setelah mengalami kejadian itu berhenti menjadi perawat.

Dokter hanya berharap si nyonya kecil di rawat di rumah saja. Biar perawat dan Dokter di rumah sakit Cavendish bisa bekerja tanpa takut jika sewaktu - waktu paman dari Dokter Key mengamuk di sana.

Bisa - bisa Rumah sakitnya berubah jadi tempat pemakaman.

□□□□□□□□□

"Marco, pulang sekarang juga," Perintah Pete saat menghubungi keponakannya itu.

"Ada apa? Kami baru tiga hari di sini paman. Kami baru mau memulai petualangan yang sesungguhnya," protes Marco.

"*Tapi, xia sakit."*

Marco memandang ponselnya sambil mendesah. Pantes nyuruh dia pulang. Ternyata *powerbangk* nya lagi sakit.

"Di sana kan ada Dokter juga paman."

"Doktermu tidak kompeten. Pulang atau aku aku ratakan Rumah sakitmu ini."

"Set dahhhh. Iya, iya. Aku pulang." Marco mematikan panggilan dari pamannya itu. Tahu gini dia matikan saja ponselnya biar pamannya tidak ngerecokin setiap kali Ia ingin liburan bareng anak dan keponakan - keponakannya.

Lagian itu tutup galon ngapain sakit sekarang, enggak bisa di tunda seminggu lagi apa ya. Sialan.

"Anak - anak. Beresin tenda kalian, kita nggak jadi panjat tebing. Langsung pulang."

"Yah, Marco nggak seru. Padahal aku sudah siap ini," protes Alxi.

"Ini yang nyuruh juga bapakmu bocah. Cepet beres - beres sana. Jovan dan Javier kemana?"

"Tuh ...." Alxi menunjuk ke sebuah pohon di mana Jovan sedang muntah - muntah sedang Javier memegang tengkuknya dan Junior memegang botol minum.

"Jovan kenapa?" tanya Marco bingung. Belum ada sepuluh menit Ia meninggalkan para keponakannya. Kenapa yang satu sudah gumoh.

"Korban Alxi," ucap Junior singkat.

"Alxiiii, Jovan kamu apain?" Marco menatap Alxi tajam.

"Kenapa? ish, nggak usah lebay deh?" bocah berusia 9 tahun itu memandang *triple J* tanpa merasa bersalah sedikitpun.

"Dia memasukkan cicak ke mulut Jovan," Adu Javier memandang Alxi kesal. Sedang yang di lihat malah pura - pura tidak terjadi apa - apa.

"Cicak? apa Jovan menelannya?" Marco mulai khawatir dan menyuruh Jovan berkumur dengan air yang di bawa Junior.

"Tidak, tapi dia sempat menggigit cicak itu sampai mati di dalam mulutnya." Javier menjelaskan dan membantu Jovan mengelap mulutnya yang penuh air.

"Bagaimana bisa terjadi? udah tahu itu cicak kenapa malah di makan?" tanya Marco penasaran.

"Kan udah Javier bilang. Ini salah Alxi. Tadi kami main tebak makanan. Di mana kita semua tutup mata. Harus bisa menebak makanan dari rasanya. Pas giliran Jovan pas Alxi yang kasih pertanyaan. Mana kami tahu kalau yang di masukkan ke dalam mulut Jovan itu cicak. Pas

Jovan muntah, baru kita ngeh." Javier masih melihat Alxi dengan tajam.

"Alxiiiiiii."

"Iya, gue salah. Yang penting Jovan masih hidup kan?" tanya Alxi cuek.

Marco mendesah lalu memperhatikan Jovan lagi.

"Benar, tidak tertelan kan?" tanya Marco pada Jovan.

Jovan menggelang lalu menegakkan tubuhnya. Dia masih bisa merasakan tekstur empuk dan kenyal di mulutnya. Apalagi bayangan ekor cicak yang terputus tapi masih bisa bergerak - gerak di ujung bibirnya. Membuat Jovan bergidik ngeri.

Fix mulai hari ini Jovan benci cicak. Dan akan melenyapkan seluruh cicak di muka bumi ini.

"Alxi ... sini kamu." Jovan menatap Alxi penuh dendam.

"Apaan? kata Marco kita harus kembali. Enggak usah ngajak ribut sekarang."

"Bodo." Jovan menghampiri Alxi dan sudah akan menerjangnya saat Marco menangkap tubuhnya.

"Oke kids. Ributnya nanti di ring Save Security saja oke. Sekarang kita harus kembali karena tante Xia sakit. Dan om Pete sedang ngamuk di sana."

"Momy sakit?" tanya Alxi terkejut. " Sakit apa?" lanjutnya.

"Aku belum tahu. Makanya kita pulang sekarang, sebelum dadymu meratakan rumah sakit Cavendish. Oke?"

Alxi mengangguk, lalu berbalik ke arah triple J. "Okeee. Semuanya segera berkemas. Momyku sakittt.Cepattttttt. Lima menit harus beresssssss." Kini Alxi yang heboh dan merobohkan tenda begitu saja.

Marco menggelengkan kepala. Duo J mendengus sebal. Sedang Junior mengabaikan mereka semua dan merapikan tendanya sendiri.

□□□□□□□□□

"Momyyyyy." Alxi berlari dan menggeser tubuh Pete yang sedang berada di sebelah Xia. Dan langsung memeluk Xia sayang.

"Momy sakit apa? Pasti dady melakukan KDRT ya? kan Alxi sudah bilang, kalau Alxi pergi momy ikut Alxi saja biar tidak di sakiti oleh dady."

"Tidak sayang, dady nggak nyakitin momy kok. Momy hanya kelelahan saja."

Alxi bersedekap lalu memandang dadynya tajam. "Pasti dady yang membuat momy kelelahan sampai masuk ke rumah sakit?" tuduh Alxi langsung.

Pete tidak menjawab.

"Kalau sampai momy kenapa - napa. Alxi bakalan cari dady baru."

"Kamu bilang apa?" Pete menggeram marah dan langsung menarik baju Alxi hingga Alxi menjauh dari Xia.

"Momyyy dady ingin membunuhkuuuu," teriak Alxi lebay.

"Om, lepaskan Alxi." Xia mendelik ke arah Pete.

Pete melepaskan Alxi dan Alxi langsung menghambur ke pelukan momynya.

"Tuh kan mom. Dady memang jahat. Mending Alxi temenin momy tidur di sini. Kalau

momy atau Alxi hanya berduaan dengan dedy nanti bisa - bisa kita sama - sama di bikin capek. Boleh kan mom?" Seperti biasa Alxi langsung ngedusel ke arah dada momynya. Tempat favorit Alxi.

"Alxiiii, minggir." Pete baru akan menenteng Alxi lagi saat Xia kembali melotot padanya dan malah mengelus kepala Alxi dengan sayang.

"Om apaan sih. Sama anak sendiri nggak boleh jahat. Sana keluar, Xia mau tidur."

Pete semakin memandang Alxi dengan tajam.

"Ommmm."

Mendapat teguran Xia. Pete langsung berbalik dengan wajah kesal. Punya anak satu saja penuh tipu muslihat. Untung dia tidak punya anak lagi. Bisa di singkirkan dari ranjang Xia tiap malam kalau sampai punya anak lain. Awas saja nanti kalau Xia sudah tidur. Pete lempar itu bocah ke jalanan.

"Biasa saja kali paman mukanya, jangan bikin pasien di rumah sakitku pada kena serangan jantung napa?" Marco mengikuti langkah pamannya yang berjalan dengan wajah seram.

"Kasih Xia obat biar sembuh."

"Tante kecil cuma butuh istirahat paman."

"Tapi tiga hari. Dan setelah itu aku tidak boleh menyentuhnya. Doktermu gila ya."

Bukan dokternya Marco yang gila. Pamannya saja yang nggak sabaran.

"Ya sudah. Nanti Marco kasih tambahan Vitamin biar tante kecil lebih cepat sembuh dan strong."

"Bagus. Ajari lagi Dokter - doktermu itu. Jangan pada goblok semua." Pete berjalan lurus ke arah kantin.

Istrimu lebih govlok kali. Batin Marco kesal.

Dokter di rumah sakit Cavendish itu dokter paling kompeten dan ahli dari pada rumah sakit lain. Masih juga dikatain. Marco celupin ke sianida juga lama - lama.

Marco berbalik ke ruang rawat Xia setelah memastikan Pete masuk ke kantin hanya untuk makan. Bukan membuat ke rusuhan.

Begitu membuka pintu dia bisa melihat Alxi yang sudah tertidur di pelukan momynya.

Marco itu, kadang kasihan juga sama Alxi. Kurang kasih sayang, makanya jadi mbedugal.

Suka cari - cari kesempatan biar bisa dekat dan manja - manja sama Xia. Karena pada dasarnya Alxi itu juga anak kecil pada umumnya yang ingin di sayang dan di perhatikan.

Tapi, dasarnya om Pete saja yang tidak mau ngalah. Takut dia tersingkirkan kalau tante kecil lebih sayang sama Alxi dari pada dirinya.

"Tante baik - baik saja?" Tanya Marco menghampiri.

Xia hanya mengangguk sambil menaruh jarinya di depan bibir. Bertanda jangan berisik karena Alxi sedang tidur.

Marco hanya mengangguk dan duduk di sebelah ranjangnya.

"Kenapa bisa sampai kualahan? Emang vitamin yang aku kasih nggak di minum?"

"Aku minum kok. Tapi vitaminnya habis 2 hari yang lalu. Aku mau minta lagi, kamu kan nggak ada di rumah."

"Kan bisa minta sama dokter lain Tante. Atau telpon Marco."

"Emang nama vitaminnya apa? Aku kan nggak tahu. Kamu nggak pernah kasih aku resepnya."

"Lagian mau telpon bagaimana? Orang di tempel terus sama om Pete." Xia menatap Marco cemberut.

Marco mendesah. Lalu mengeluarkan obat yang memang khusus di peruntukkan wanita Cohza.

"Tante minimum obat ini, cukup dua kali saja. Pagi dan sore dijamin dalam 1 x 24 jam, tubuh tante sudah kembali segar."

"Dan obat satu ini buat berjaga-jaga kalau Tante benar-benar sudah kecapekan. Dan Om Pete tidak bisa di kendalikan." Marco memberikan sebuah obat menyerupai obat tetes mata.

"Ini Aku minum juga?" tanya Xia polos.

"Jangaannnnnnnn, ini obat tidur Tante. Kalau Tante kecil sudah tidak kuat dengan serangan om Pete. Tante kasih saja Om Pete obat ini. Ingat berikan satu tetes saja. Jangan lebih. Karena satu tetes sudah sanggup membuat seorang pria tertidur selama 6-10 jam. Tergantung kekuatan tubuhnya. Mengerti?"

Xia menganggguk.

"Simpan di tempat yang tidak di ketahui orang lain. Jangan sampai Alxi mengambilnya oke? Ingat ini obat keras. Jaga dengan hati - hati." Marco memperingatkan.

Sebenarnya Marco was - was memberikan obat ini pada Xia. Secara kecerdasan Xia itu di pertanyakan.

Tapi kalau tidak di kasih. Kasihan juga. Dari semua keluarga Cohza, kelihatan banget om Pete yang paling beringas.

"Ya sudah, Marco pergi dulu. Dan kamu Alxi, nggak usah pura - pura tidur. Kamu ada utang duel sama Jovan."

Alxi bangun dan melihat Marco kesal. Ganggu dia lagi manja - manja sama momynya saja.

"Alxi nggak tidur?" tanya Xia heran saat Alxi tiba - tiba bangun.

"Kakak Marco berisik, bagaimana Alxi bisa tidur kalau kalian ngobrol terus. Padahal Alxi capek banget. Mom kan tahu sendiri Alxi habis melakukan perjalanan jauh. Pengen istirahat mom." Alxi memasang wajah lelahnya.

"Ya sudah, kamu bobo dulu ya. Marco duelnya besok saja. Kasihan Alxi masih capek. Lihat, wajahnya kucel banget. Kan kasihan."

"Sini momy kelonin lagi. Istirahat dulu." Alxi mengangguk semangat dan kembali ke pelukan Xia.

Marco berdecih. Emaknya oon tapi sadis. Bapaknya kejam bin sangar. Anaknya perpaduan deh. Licik dan beringasan.

Keluarga somplak.

□□□□□□□□□□

Pete mengangkat tubuh Alxi yang tertidur lelap. Berhati - hati agar Xia tidak ikut terbangun.

Sudah seminggu Xia keluar dari rumah sakit. Dan Pete baru bisa tidur dengannya sekali. Selalu ada Alxi yang mengganggu.

Akhirnya kesabaran Pete sudah di ujung tanduk. Setelah Alxi tertidur di pelukan Xia. Pete membekapnya dengan sapu tangan yang sudah di semprot obat tidur agar Alxi semakin nyenyak dan tidak mengganggu dirinya yang ingin berduaan dengan Xia.

Pete membawa Alxi ke halaman belakang, memasukkannya ke kandang singa dan menaruhnya di lantai begitu saja.

Siapa suruh mensabotase Xia terus. Sekarang tidur sama Lion saja sana. Batin Pete puas.

Pete kembali ke dalam kamar lalu menguncinya. Dengan pelan dia membuka seluruh pakaian yang dia kenakan lalu menyusul Xia ke atas ranjang.

Xia mendesah saat merasa geli di bagian lehernya. Dia ingin menyingkirkan benda apa pun yang saat ini mengganggu tidurnya. Tapi, sekuat apa pun Xia berusaha benda itu malah semakin membuatnya geli bercampur nikmat.

"Ahhhhhh." Xia membuka matanya saat payudaranya di remas kencang. Dan langsung berhadapan dengan wajah om Pete yang sangat dekat.

Belum sempat Xia mengeluarkan suara, bibirnya sudah di cium dan di hisap dengan kasar. Xia yang masih setengah sadar hanya bisa mencengkram lengan Pete dan menggeliat tidak karuan.

Pete senang saat tahu istri kecilnya sudah terbangun dan dengan cepat langsung membuka baju Xia hingga sama telanjangnya dengan dirinya.

"Ommmm." Xia langsung melotot karena mendadak lumba - lumba miliknya menerobos masuk.

Pete menggeram. Sudah sepuluh tahun mereka menikah. Tapi, setiap Pete ingin menyatukan tubuh dengan Xia. Masih saja kesulitan.

Pete menarik salmon miliknya dan menusukkannya lagi dengan lebih lembut. Agar bisa masuk sepenuhnya.

Satu hengakan, dua hujaman dan tiga kali genjotan akhirnya Xia menjerit kencang saat tongkol Bekasi miliknya berhasil masuk sepenuhnya.

"Pelan - pelan Ommmm, sesakkkkk. Uhhhhh." Xia membuka mulutnya dan terus mendesah kencang.

Pete asik mencium leher dan meremas dadanya serta mulai menggerakkan tubuhnya dengan mantap.

Tiga kenikmatan bercampur jadi satu. Xia sampai bingung mana yang harus dia nikmati terlebih dahulu.

Apa tangan om Pete yang asik memelintir dan mengusap puncak payudaranya. Apa bibir om Pete yang mengulum dan menggigit belakang telinga dan seluruh lehernya. Atau miliknya yang di penuhi benda besar panjang menyesakkan yang sekarang asik keluar masuk dengan kuat dan cepat.

Xia tidak tahu ingin fokus ke arah mana. Yang Xia tahu tidak membutuhkan waktu lama sampai dia kalah dan mencengkram salmon om Pete dengan kuat saat seluruh tubuhnya bergetar mencapai puncak kenikmatan.

Pete menggeram. Semakin semangat saat tahu Xia sudah mendapatkan orgasmenya yang pertama. Pete ingin membuat Xia menjerit puas berkali - kali Samapi lemas.

Pete suka melihat Xia kualahan karena huajamannya.
Pete suka Xia mengerang dan mngeliat keenakan. Pete juga suka Xia berkeringat karena percintaan mereka.

Pete suka semuanya. Ekspresinya, desahannya, sentuhannya. Pete tidak akan pernah bosan.

Tante kecilnya sangat luar biasa.

□□□□□□□□□□□

"Om ... Xia lapar, haus juga." Xia merengek saat Pete kembali asik mencium pahanya. Dan sepertinya akan meneruskan percintaan mereka untuk yang ke delapan kalinya.

Sudah sebulan sejak kejadian Xia masuk ke rumah sakit karena kelelahan.

Dan dalam dua minggu Pete berhasil menahan intensitas percintaannya sehingga Xia bisa memulihkan diri.

Tapi sudah seminggu ini Pete kembali lagi.

Tidak ada tidur untuk Xia jika belum jam tiga pagi.
Tidak ada istirahat untuk Xia jika belum bercinta minimal lima kali.
Dan jangan harap Xia keluar dari kamar jika belum merengek kelaparan atau haus kehabisan nutrisi.

"Lapar?" Pete melihat jam. Baru pukul dua pagi.

"Iya, tadi Xia makan malam cuma sedikit. Jadi sekarang laper. Makan dulu ya." Mohon Xia.

Pete menarik nafas dan mengambil celananya. Mengambil piyama Xia dan memakaikannya sebelum menggendongnya ke arah meja makan.

"Mau makan apa?" tanya Pete.

"Omelette saja Om. Biar cepat." Pete mengangguk dan langsung mengambil telur memasak untuk dia dan istrinya.

Xia ikut berjalan menuju kulkas. Mengambil buah naga dan mengupasnya.

"Mau ngapain?" tanya Pete.

"Bikin jus. Om mau?"

Pete mengangguk sebelum kembali berkutat dengan omelette miliknya.

Begitu selesai Pete membawanya ke meja makan di mana Xia sudah duduk di sana dengan jus buah naga yang sudah tersisa setengahnya.

Xia langsung memakan omelette bikinan Pete dengan lahap. Dia benar-benar kelaparan. Iyalah tubuh kecil sepertinya butuh asupan banyak

gizi untuk menghadapi gorila Amazon di depannya yang tidak kenal puas itu.

Sedang Pete makan dengan santai. Bahkan terkesan malas. Bagaimana bisa konsentrasi makan jika miliknya sudah menegang dari tadi. Menahan pelepasan karena Xia malah kelaparan.

Tidak butuh waktu lama Xia sudah menghabiskan makanan dan jua di depannya. Sedang Pete yang memang sudah tidak sabar langsung meminum Jus buatan Xia hingga ludes dan membaurkan omelette miliknya hanya termakan tiga suapan saja.

"Sudah." tanya Pete. Xia mengangguk senang.

"Ayo kembali ke kamar." Pete menggendong Xia ala bridal style. Melangkahi Alxi yang tidur lelap di depan televisi dengan kasur lipat di bawahnya.

Xia tersenyum merangkul leher Pete dan merebahkan kepalanya di dadanya dengan nyaman.

Pete langsung menarik piyama Xia dan membuatnya telanjang begitu merebahkan tubuh Xia ke atas ranjang. Tapi, baru dia ingin menegakkan tubuhnya. Pete merasa kepalanya berputar. Matanya berkunang-kunang lalu sekejap

kemudian dia terhempas ke ranjang ke atas tubuh Xia.

Xia mendorong tubuh Pete sekuat tenaga agar menyingkir darinya. Lalu memposisikan tubuh Pete agar lebih nyaman.

Ternyata obat tidur yang di berikan Marco manjur. Om Pete langsung tepar begitu meminum Jus yang dia berikan.

Karena Xia tidak mau mengambil resiko gagal. Dia memasukkan tiga tetes obat ke dalam Jus om Pete. Dan benar saja Om Pete sekarang sudah tidak bisa menyerangnya lagi.

Xia keluar dari kamar. Melihat Alxi yang tertidur sendirian.

"Alxi ... Tidur sama momy yuk."

Alxi yang masih mengantuk menatap momynya heran.

"Ayo bangun, pindah ke kamar." Alxi hanya menganggguk. Xia sebenarnya ingin menggendong Alxi. Tapi, Alxi sekarang sudah 9 tahun. Dan tubuhnya bahkan sudah setinggi Xia, jadi mana Xia kuat gendong dia.

Alxi masuk ke dalam kamar dan mengernyit bingung. Dadynya ada di ranjang, kenapa momy malah menyuruhnya ikut tidur di kamar.

Alxi baru akan kembali keluar saat Xia mencegahnya.

"Mau ke mana?"

"Balik tidur mom. Kan di dalam ada Dady."

"Daddy sama momy lagi pengen tidur bareng kamu. Yuk."

Alxi tersenyum lebar. "Beneran? Daddy enggak bakalan marah Alxi ikut tidur di sana."

"Enggaklah. Yuk."

Alxi dengan semangat langsung naik ke atas ranjang. Dengan Xia memeluknya di sebelah kanan dan Pete terlelap di sebelah kirinya.

Akhirnya Alxi merasakan juga tidur bersama Dady dan momynya.

Dia jadi merasa di sayang sama kedua orang tuanya.

Alxi tidak bisa tidur saking bahagianya.

□□□□□□□□

Xia memencet tombol remote televisi dengan bosan. Alxi sedang sekolah dan langsung menuju Save Security untuk latihan.

Semua pekerjaan rumahnya sudah selesai dan Om Pete belum bangun juga. Padahal ini sudah jam dua siang.

Apa Xia bangunin saja ya?

Xia masuk ke dalam kamar dan mengguncang tubuh Pete kencang.

"Om ... bangunnn." Pete tidak bergeming.

"Om ... sudah mau sore ini. Betah banget tidurnya." Pete tetap tidak bergerak.

Xia mendekatkan telinganya ke dada Pete. Masih berdetak. Masih bernafas juga. Tapi, kenapa tidurnya lama?

Xia kembali keluar dari kamar dan memilih pergi ke kandang lion dan binatang peliharaan Alxi. Mending main sama mereka dari pada bengong sendiri.

Mau ke tempat Tasya juga sudah nanggung. Ke tempat Lizz paling cuma ngobrol masakan.

Akhirnya Xia baru kembali ke dalam rumah saat mendengar suara Alxi berteriak.

"Iya sayang."

"Mom, dimana?"

"Di belakang." Teriak Xia.

Tidak lama kemudian Alxi muncul. "Mom ngapain jam segini masih di luar?"

"Mom main sama Lion dan kawan - kawannya. Kamu kok sudah pulang?"

"Ini kan sudah sore mom."

"Sore? jam berapa sekarang?"

"Jam lima lebih, hampir setengah enam. Alxi laper. Mom masak apa?"

"Setengah enam. Dadyku sudah bangun?"

"Dady? Bukannya Dady kerja?"

"Alxi ambil makan sendiri di dapur ya." Xia dengan tergesa-gesa masuk ke dalam kamar. Dan sesuai dugaannya Om Pete masih berada di sana tertidur lelap.

"Om ... om masih hidup kan?"

"Om ... bangun. Om nggak mau ngajakin Xia main anaconda?"

"Om ...." Xia mulai khawatir. Dia bahkan dengan sengaja memijit salmon milik om Pete. Siapa tahu jika salmonny bangun om Pete juga bangun.

Tapi sayangnya hasilnya Nihil. Cuma salmon yang mau bangun. Sedang om Pete tetap tertidur lelap.

Xia keluar dari kamar. Mencari ponselnya dan langsung menghubungi Marco.

"Ada apa Tante kecil?" Ucap Marco to the poin.

"Aku membunuh om Pete," ucap Xia panik.

Marco memandang ponselnya. Apa akhirnya om Pete keracunan klepon Tante kecil? "Apa om Pete masih hidup?"

"Masih bernafas. Tapi dari semalam sampai sekarang dia nggak mau bangun karena aku kasih obat tidur dari kamu dulu."

"Obat tidur?" Marco langsung khawatir. "Berapa tetes yang Tante berikan?" Semoga enggak sebanyak yang Marco bayangkan.

"Cuma tiga tetes kok."

"Astajimmm. Tante tunggu saja, aku segera ke sana." Marco menutup panggilan dan langsung mengumpat.
Benar dugaannya. Tante kecil itu ceroboh. Seharusnya dia tidak memberinya obat itu.

Marco membawa peralatan dokternya dan langsung menuju tempat Pete. Hanya dalam waktu 30 menit dia sudah sampai di sana.

"Marco ... Akhirnya." Xia lega begitu Marco masuk ke dalam rumahnya.

"Uncle belum bangun juga?" Xia menggeleng sedih.

"Kan Marco sudah bilang Tante. Berikan satu tetes saja. Kenapa malah di kasih tiga tetes?" Marco berjalan dan masuk ke kamar Xia.

"Maaf, aku takut obatnya tidak manjur. Jadi aku berikan lebih. Mana tahu gara - gara ini Km Pete malah nggak mau bangun."

Marco memeriksa denyut nadi dan seluruh tubuh Pete dengan seksama.

"Aku akan memasang infus untuk om Pete agar tubuhnya tetap menerima asupan walau sekarang dalam mode tertidur lelap."

"Apa om Pete akan bangun? Dia nggak mati kan?" Tanya Xia khawatir.

"Om Pete Tidak akan mati. Hanya saja aku juga enggak tahu berapa lama efek obat itu bekerja. Bisa besok, bisa tiga hari atau seminggu lagi. Om Pete baru bangun. Makanya kalau infusnya habis Tante hubungi aku lagi. Aku akan menggantinya dengan yang baru."

"Beneran nggak mati?" Xia menatap Marco dengan wajah seperti ingin menangis.

"Marco jamin. Om Pete nggak akan mati hanya gara - gara obat tidur. Tante tenang saja oke. Tapi, lain kali kasih satu tetes saja. Ingat SATU TETES. Jangan lebih. Oke?"

Xia mengangguk. "Iya, mulai sekarang Xia hanya akan kasih satu tetes. Janji deh."

"Marco pulang dulu, kalau Om Pete bangun. Beritahu aku." Marco keluar dari kamar sedang Xia malah duduk menemani Pete sambil mengelus wajahnya pelan.

"Maafin Xia, om. Besok kalau Om bangun. Xia janji bakalan kasih jatah om sebanyak yang om mau. Yang penting jangan tinggalkan Xia ya. Xia cinta sama om." Xia mencium bibir Pete dan memeluknya sayang.

Marco baru akan pulang saat melihat Alxi yang sedang asik main PS di atas kasur lipat miliknya.

"Apa dadyku akan mati?" Tanya Alxi santai.

"Tidak, dadymu baik - baik saja. Tidak perlu khawatir."

"Sayang sekali, aku fikir dia bakal mati dan semua duitnya jatuh ke tanganku."

Plakkkk.

"Bocah kurang ajar. Yang kamu sumpahin mati itu bapakmu goblok."

"Becanda ... elahhh. Aku sayang dadyku kok walau dia kejam." Alxi mengusap kepalanya yang di pukul oleh Marco.

"Makanya kalau ngomong jangan sembarang."

"Iya, kakak Marco. Btw, mau pulang ya? Nebeng dong. Aku mau nginep di rumah Alca saja malam ini. Males lihat momy galau." Alxi menaruh PlayStation miliknya begitu saja.

"Matiin dulu." Marco mengingatkan. Tapi ternyata yang di ajak bicara sudah sampai di halaman depan.

"Marco cepetannnnn. Keburu malam," teriak Alxi.

Dasar bocah sialan. Sudah nebeng, main perintah lagi.

Anak siapa sih ngeselin banget.

□□□□□□□□

Pete membuka matanya dan mengeryit saat merasakan tubuhnya kaku. Seperti dia sudah berada pada satu posisi yang sama berhari - hari.

Pete menoleh dan semakin mengernyit saat melihat Alxi tidur di sebelahnya, lalu Xia di sebelah Alxi.

Apa maksudnya ini? Memanfaatkan aku yang ketiduran dan ikut manja - manja sama Xia. Batin Pete curiga.

Pete duduk dan baru akan menarik tubuh Alxi saat tangannya merasa perih. Kenapa dia di infus.

"Daddy sudah bangun?" Alxi mengucek matanya. Sambil melihat Pete. Memastikan penglihatannya.

Walau Alxi dan Pete sering saling memperebutkan Xia. Tapi, Alxi yang terlihat cuek di depan Marco. Sebenarnya khawatir juga dengan keadaan daddy-nya.

Makanya tiga hari ini Alxi tidak berani meninggalkan momy-nya sendirian. Karena khawatir mommy-nya akan terus bersedih dan menyalahkan dirinya sendiri.

"Keluar sana." Perintah Pete langsung.

Bukannya marah dan adu mulut seperti biasa. Alxi malah tersenyum lebar. Ini benar-benar daddy-nya. Yang tidak suka Alxi dekat dan menempel dengan Xia.

"Welcome back daddd." Alxi memeluk Pete senang.

Pete tentu saja terkejut. Setelah Alxi berusia tiga tahun dan mulai mensabotase Xia. Mana pernah mereka berpelukan.

"Om sudah bangun." Alxi dan Pete menoleh ke arah Xia.

"Kyaaaa, ommmm. Maafin Xia ya." Xia langsung menubruk Pete dan Alxi bersamaan. Dirinya terlalu bahagia karena ternyata om Pete ya benar-benar tidak mati.

"Xia ...." Pete mengusap air mata yang membasahi pipi istrinya.

"Ada apa?" tanya Pete bingung. Dia bangun tidur dan tiba - tiba istrinya menangis dan Alxi memeluknya seolah dia habis sekarat.

"Aku cinta sama om. Alxi juga, iya kan Alxi." Xia memeluk Pete kembali.

"Iya Alxi sayang sama Daddy. Lebih sayang lagi kalau Daddy mau naikin uang jajan Alxi."

Pete dan Xia langsung melepaskan pelukan dan menatap Alxi tajam.

"Nggak ada tambahan uang jajan ya. Kalau nilai pelajaranmu belum naik." Tegas Xia.

Alxi cemberut. "Naikin dong Daddy. Kalau Daddy naikin. Alxi bakalan nginep di rumah Alca seminggu penuh." Bisik Alxi pura - pura memeluk Pete.

Pete yang hampir saja melempar Alxi. Langsung berubah pikiran.

"Oke. Sekarang keluar sana." Pete mendorong Alxi dari ranjang hingga terjatuh.

"Ommmm jahat banget sih." Xia baru akan menolong Alxi saat Alxi malah tersenyum lebar.

"I'm fine mom. Mending Alxi telpon kakak Marco biar memeriksa Daddy. Mom temani Daddy saja ya, kan Daddy baru sembuh. Masih butuh perawatan," ucap Alxi manis. Tahu pasti uang jajannya akan segera naik.

"Benar juga. Mom baru ingat." Xia berbakik melihat Pete kembali begitu Alxi keluar kamar dan menghubungi Marco.

"Om, apa ada yang sakit? Haus, lapar? Mau mandi atau apa?" tanya Xia membuat Pete semakin bingung.

Perasaan dia baik - baik saja. Kenapa bangun dalam keadaan di infus. Dan lagi istrinya terlihat sangat khawatir.

"Aku baik - baik saja. Memang apa yang terjadi."

"Om tidak sadar selama tiga hari. Xia khawatir."

"Tiga hari?" Jadi dia sudah melewatkan acara bercinta dengan Xia selama tiga hari penuh. Pantas tubuhnya terasa sangat kaku.

"Xia, badanku pegal. Pijit ya."

"Sebelah mana yang pegal?" Xia langsung bersiap.

"Semua."

"Ya sudah, om tengkurap. Biar Xia pijit."

Pete tengkurap dan membiarkan istri kecilnya mulai menekan dan memijit tubuhnya pelan. Tentu saja hal itu tidak bertahan lama. Karena begitu Xia menyentuh tubuhnya secara otomatis Anaconda miliknya ikut terbangun juga.

Pete melepas infusnya begitu saja. Menarik tubuh Xia dan menindihnya.

"Ommmm, pijitnya belum selesai." Xia terengah-engah karena Pete langsung memasukkan tangannya ke balik kaus yang sedang dia kenakan dan meremasnya pelan.

"Giliraku memijitmu." Pete menyingkap kaus Xia dan memperlihatkan dadanya yang tertutup bra. Dengan sigap Pete melepas dan langsung menghisap salah satunya dengan kencang.

"Ah ... Ommmm." Xia meremas rambut Pete dan mengeliat.

Ini terlalu cepat. Karena Pete langsung membuka celana mereka dan tiba - tiba sudah menyatukan milik mereka berdua dengan sempurna.

Xia terengah-engah. Pete semakin semangat. Dengan menyampirkan kedua kaki Xia di bahu. Pete mepercepat tempo permainan mereka.

Xia semakin blingsatan mencengkram seprai sampai kusut. Pete benar - benar seperti orang kesetanan. Karena baru kali ini Xia di genjot dengan kecepatan maksimal.

"Ommmm, Xiaaaa, Ahhhhhhhhhhhhhhhhh." Tubuh Xia mengejang dan menyemburkan kenikmatan dari dalam kewanitaannya. Pete menyusul beberapa detik kemudian setelah meremas dada Xia dan menarik putingnya kencang.

Mereka masih terengah-engah berusaha menormalkan nafasnya.

Baru Xia akan menyuruh Pete bangun dari atas tubuhnya. Tapi, Pete malah kembali menusuknya.

Xia langsung terepkik dan kembali mendesah saat Pete mempermainkan tubuhnya sesuka hati.

Sementara itu Marco yang baru datang langsung di sambut Alxi.

"Apa dadymu mengeluh sesuatu setelah bangun." Tanya Marco sambil masuk ke rumah Pete.

"Tidak, dia langsung mengusirku keluar kamar seperti biasa."

Baru Marco akan memastikan keadaan Pete saat mendengar suara desahan.

"Ommmm, Ahhhhhh. Terlalu cepat ommmm."

"Ahhhhhh, Ahhhhhhhhhhhhhhhhh."

Marco menelan ludah dan menutup telinga Alxi.

Sudah bisa di pastikan. Pamannya sehat walafiat tanpa perlu Marco periksa.

"Alxi, mau ke rumah Alca tidak?" Marco menarik Alxi menjauh dari kamar Pete dan Xia.

"Boleh."

"Ya sudah ayok."

"Lho, nggak jadi periksa Daddy?"

"Tidak usah. Daddy mu pasti baik - baik saja kok."

"Tapi ...."

"Ayok ke rumah Alca. Nanti aku kasih uang sejuta buat beli mainan."

"Beneran. Yukkkk." Alxi berlari ke arah mobil Marco.

Marco menoleh ke arah rumah Pete.

Sepertinya memang percuma dia mengkhawatirkan mereka.

Orang lain kelimpungan, mereka asik bercinta.

Dasar pasangan klepon dan Anaconda.

Selesai.